

## EFEKTIVITAS PEMBERIAN JERUK NIPIS KECAP TERHADAP BALITA ISPA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KONCARA TAHUN 2026

Irena Endang Widuri<sup>\*1</sup>, Nova Rati Lova<sup>2</sup>, Elma Theana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

*\*Corresponding author: [iirenawiduri@gmail.com](mailto:iirenawiduri@gmail.com)*

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 30-08-2026

Revised : 30-08-2026

Accepted : 30-08-2026

Available online: 30-08-2026

#### Kata Kunci:

balita, ISPA, jeruk nipis, kecap, gejala ISPA.

#### Keywords:

toddler, acute respiratory infection, lime, soy sauce, ARI symptoms.

### ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan dapat memengaruhi kenyamanan serta kondisi kesehatan anak. Salah satu terapi pendukung nonfarmakologis yang digunakan adalah campuran jeruk nipis dan kecap. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pemberian jeruk nipis kecap terhadap penurunan gejala ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koncara Tahun 2026. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest yang melibatkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sampel berjumlah 40 balita, masing-masing 20 responden pada kelompok intervensi dan kontrol. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi gejala ISPA dan dianalisis menggunakan uji Shapiro-Wilk, Wilcoxon, dan Mann-Whitney dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ .

Hasil menunjukkan rerata skor gejala ISPA pada kelompok intervensi menurun dari  $2,40 \pm 0,503$  menjadi  $1,60 \pm 0,754$  dengan penurunan rerata 0,80 ( $p = 0,000$ ), sedangkan kelompok kontrol menurun dari  $2,30 \pm 0,470$  menjadi  $1,85 \pm 0,813$  dengan penurunan rerata 0,45 ( $p = 0,020$ ). Perbandingan perubahan antar kelompok menunjukkan perbedaan bermakna ( $p < 0,001$ ). Pemberian jeruk nipis kecap berpotensi efektif sebagai terapi pendukung untuk membantu menurunkan gejala ISPA pada balita dan tidak menggantikan pemeriksaan maupun pengobatan oleh tenaga kesehatan.

### ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the common health problems among toddlers. Symptoms such as cough and respiratory discomfort may affect children's comfort and health status. One non-pharmacological supportive approach is the administration of lime juice combined with sweet soy sauce. This study aimed to determine the effectiveness of lime and soy sauce administration in reducing ARI symptoms among toddlers in the working area of Koncara Public Health Center in 2026. A quasi-experimental pretest-posttest design involving an intervention group and a control group was used. The sample consisted of 40 toddlers, including 20 respondents in the intervention group and 20 respondents in the control group. ARI symptoms were assessed using an observation sheet. Data were analyzed descriptively and statistically using the Shapiro-Wilk, Wilcoxon, and Mann-Whitney tests at a significance level of  $p < 0.05$ . The mean ARI symptom score in the intervention group decreased from  $2.40 \pm 0.503$  before intervention to  $1.60 \pm 0.754$  after intervention, with a mean reduction of 0.80 and  $p = 0.000$ . In the control group, the mean score decreased from  $2.30 \pm 0.470$  to  $1.85 \pm 0.813$ , with a mean reduction of 0.45 and  $p = 0.020$ . The comparison of changes between groups showed a significant difference with  $p < 0.001$ . The administration of lime and soy sauce was effective as a supportive

*intervention for reducing ARI symptoms among toddlers in this study. Its use should consider the child's clinical condition and should not replace assessment or treatment by health professionals.*

---

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*

*Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Cv. Teewan Solutions*



## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kelompok penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada kelompok usia anak. Balita merupakan kelompok yang memerlukan perhatian karena proses tumbuh kembang dan sistem pertahanan tubuhnya masih berlangsung. Gejala ISPA, terutama batuk, pilek, demam, dan gangguan pernapasan, dapat menurunkan kenyamanan anak serta meningkatkan kebutuhan perawatan di rumah maupun di fasilitas kesehatan. Edukasi mengenai pencegahan, pengenalan tanda bahaya, dan penanganan awal yang tepat menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan anak.

Data surveilans di Kabupaten Purwakarta menunjukkan tren peningkatan kasus ISPA yang berkorelasi dengan perubahan cuaca ekstrem dan kualitas udara (Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta, 2026). Dan angka kejadian ISPA balita pada tahun 2025 sebanyak 38.436 kasus (41,72%) (Dinas Kesehatan Purwakarta, 2025). Fenomena ini menjadi lebih nyata di wilayah kerja Puskesmas Koncara, di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koncara terdapat kasus ISPA yang cukup tinggi . di mana data rekam medis menunjukkan bahwa ISPA merupakan diagnosa dengan prevalensi tertinggi, dengan angka kejadian 968 dari 5.315 balita (18,22%) kasus selama periode tahun 2025 (Puskesmas Koncara, 2025). Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya penanganan yang aman, mudah dipahami oleh keluarga, dan dapat digunakan sebagai terapi pendukung sesuai kondisi klinis anak. Salah satu praktik yang dikenal di masyarakat untuk membantu meredakan keluhan batuk adalah pemberian campuran jeruk nipis dan kecap. Dalam konteks penelitian, campuran tersebut dikaji bukan sebagai pengganti terapi medis, melainkan sebagai intervensi pendukung untuk melihat perubahan gejala ISPA pada balita. Jeruk nipis mengandung berbagai komponen, termasuk vitamin C (*asam askorbat*), serta senyawa volatil berupa minyak atsiri seperti limonene dan citral (Hartajanie diler, 2023).

Kandungan minyak atsiri pada *Citrus aurantifolia* bekerja aktif dalam memberikan efek relaksasi atau spasmolitik pada otot-otot polos di saluran pernapasan, sehingga mampu

mereduksi sensitivitas reseptor batuk akibat inflamasi lokal (Muawanah, 2024). Selain itu, tingginya kadar asam askorbat berfungsi sebagai antioksidan eksogen yang esensial untuk memitigasi stres oksidatif pada mukosa respiratorius sekaligus menstimulasi fungsi proliferasi sel-sel imun, seperti makrofag dan limfosit, guna mempercepat eliminasi patogen (Putri dkk., 2020).

Sedangkan kecap digunakan dalam campuran untuk membantu penerimaan rasa dan karakteristik sediaan. Kecap manis didefinisikan sebagai cairan kental hasil fermentasi biji kedelai hitam (*Glycine max*) gandum, dan garam, yang diperkaya dengan gula kelapa atau nira (sukrosa/fruktosa) kadar tinggi. Tekstur cairan yang sangat kental (*viscous*), pekat, dan rasa manisnya yang intens menjadikannya sediaan berbasis pangan (*food-based vehicle*) yang ideal untuk memediasi zat aktif asam dari buah sitrus (jeruk nipis) agar aman dan dapat diterima oleh saluran cerna balita (Yazia et al., 2020).

Kajian teori dalam skripsi juga mengaitkan penggunaan campuran tersebut dengan kemungkinan efek simptomatik pada keluhan tenggorokan dan batuk. Namun, perbaikan gejala ISPA pada anak dapat pula terjadi secara alami selama perjalanan penyakit, khususnya pada infeksi saluran pernapasan yang bersifat self-limiting. Oleh karena itu, keberadaan kelompok pembanding penting untuk memberikan gambaran perubahan gejala yang terjadi selama periode pengamatan.

Penelitian terdahulu yang dibahas dalam skripsi menunjukkan adanya penggunaan terapi komplementer jeruk nipis dan kecap dalam upaya membantu meredakan keluhan batuk pada anak. Meskipun demikian, hasil penelitian komplementer perlu ditafsirkan secara hati-hati dengan mempertimbangkan desain penelitian, jumlah sampel, kondisi awal responden, serta kemungkinan adanya faktor perancu. Dalam penelitian ini, usia dan jenis kelamin juga dideskripsikan sebagai karakteristik responden dan diuji homogenitasnya antara kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian jeruk nipis kecap terhadap penurunan gejala ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koncara Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi pelayanan kesehatan dan masyarakat mengenai penggunaan terapi pendukung nonfarmakologis, dengan tetap menekankan bahwa anak dengan tanda bahaya atau kondisi yang memburuk harus mendapatkan pemeriksaan dan penanganan oleh tenaga kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen menggunakan pendekatan pretest-posttest yang melibatkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Rancangan tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan gejala ISPA sebelum dan sesudah periode intervensi serta membandingkan kecenderungan perubahan antara kedua kelompok. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koncara pada periode Mei sampai Agustus 2026.

Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 40 balita yang memenuhi kriteria penelitian. Responden dibagi menjadi 20 balita pada kelompok intervensi dan 20 balita pada kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sesuai dengan ketersediaan subjek dan kriteria yang ditetapkan peneliti. Karakteristik yang dideskripsikan meliputi kelompok usia 12–35 bulan dan 36–59 bulan serta jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Variabel independen adalah pemberian jeruk nipis kecap, sedangkan variabel dependen adalah perubahan gejala ISPA pada balita. Gejala dinilai melalui lembar observasi dan dikategorikan ke dalam kondisi normal, batuk ringan, dan batuk sedang sesuai instrumen penelitian. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah periode intervensi. Berdasarkan prosedur dalam skripsi, campuran yang diberikan pada kelompok intervensi menggunakan perasan jeruk nipis dan kecap sebagai terapi pendukung selama periode pengamatan, sedangkan kelompok kontrol digunakan sebagai pembanding tanpa intervensi yang sama.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi gejala ISPA. Sebelum analisis bivariat dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk karena jumlah responden pada setiap kelompok kurang dari 50. Hasil uji normalitas pada data penelitian menunjukkan nilai  $p < 0,05$  sehingga data diperlakukan sebagai data yang tidak berdistribusi normal dan analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik. Uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan skor gejala sebelum dan sesudah pengamatan pada masing-masing kelompok. Uji Mann-Whitney digunakan untuk menilai perbedaan perubahan antar kelompok. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Karakteristik usia dan jenis kelamin disajikan untuk memberikan gambaran kondisi awal responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Distribusi responden menunjukkan sebagian besar balita berada pada kelompok usia 12–35 bulan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin**

| Karakteristik    | Intervensi n (%) | Kontrol n (%) |
|------------------|------------------|---------------|
| Usia 12–35 bulan | 13 (65,0)        | 17 (85,0)     |
| Usia 36–59 bulan | 7 (35,0)         | 3 (15,0)      |
| Laki-laki        | 8 (40,0)         | 10 (50,0)     |
| Perempuan        | 12 (60,0)        | 10 (50,0)     |

Pada kelompok intervensi, 13 dari 20 responden berusia 12–35 bulan dan 7 responden berusia 36–59 bulan. Pada kelompok kontrol, kelompok usia 12–35 bulan juga merupakan kelompok terbanyak, yaitu 17 responden. Berdasarkan jenis kelamin, kelompok intervensi terdiri atas 8 laki-laki dan 12 perempuan, sedangkan kelompok kontrol terdiri atas 10 laki-laki dan 10 perempuan. Uji homogenitas dalam skripsi menunjukkan nilai  $p=0,152$  untuk usia dan  $p=0,537$  untuk jenis kelamin, sehingga karakteristik tersebut tidak menunjukkan perbedaan varians yang bermakna antara kelompok.

### Distribusi perubahan gejala ISPA

**Tabel 2. Distribusi Kategori Gejala ISPA Sebelum dan Sesudah Pengamatan**

| Kategori     | Intervensi pre | Intervensi post | Kontrol pre n | Kontrol post n |
|--------------|----------------|-----------------|---------------|----------------|
| Normal       | 0              | 11              | 0             | 8              |
| Batuk ringan | 12             | 6               | 14            | 7              |
| Batuk sedang | 8              | 3               | 6             | 5              |

Sebelum intervensi, kelompok intervensi terdiri atas 12 balita dengan kategori batuk ringan dan 8 balita dengan kategori batuk sedang. Sesudah intervensi, jumlah balita dengan kondisi normal meningkat menjadi 11 orang, sedangkan 6 balita berada pada kategori batuk ringan dan 3 balita pada kategori batuk sedang. Pada kelompok kontrol juga terdapat perubahan selama periode pengamatan, dari 14 balita dengan batuk ringan dan 6 balita dengan batuk sedang menjadi 8 balita normal, 7 balita batuk ringan, dan 5 balita

batuk sedang. Pola tersebut menunjukkan bahwa perbaikan gejala terjadi pada kedua kelompok, tetapi perubahan pada kelompok intervensi tampak lebih besar secara deskriptif.

### Perubahan rerata skor gejala dan uji Wilcoxon

**Tabel 3. Perubahan Skor Gejala ISPA Sebelum dan Sesudah Pengamatan**

| Pretest Mean $\pm$ SD | Posttest Mean $\pm$ SD | Penurunan rerata | p-value |
|-----------------------|------------------------|------------------|---------|
| 2,40 $\pm$ 0,503      | 1,60 $\pm$ 0,754       | 0,80             | 0,000   |
| 2,30 $\pm$ 0,470      | 1,85 $\pm$ 0,813       | 0,45             | 0,020   |

Pada kelompok intervensi, rerata skor gejala ISPA menurun dari 2,40 menjadi 1,60 dengan penurunan rerata 0,80. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan  $p=0,000$ , yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Pada kelompok kontrol juga terjadi penurunan rerata dari 2,30 menjadi 1,85 dengan penurunan 0,45 dan  $p=0,020$ . Temuan tersebut menunjukkan bahwa gejala dapat mengalami perubahan selama periode pengamatan pada kedua kelompok, tetapi besar penurunan pada kelompok yang memperoleh jeruk nipis kecap lebih tinggi.

### Perbandingan perubahan antar kelompok

Analisis Mann-Whitney dalam hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara perubahan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan  $p<0,001$ . Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian mengenai adanya efektivitas pemberian jeruk nipis kecap terhadap penurunan gejala ISPA didukung oleh data penelitian. Interpretasi utama tidak hanya didasarkan pada signifikansi statistik, tetapi juga pada arah perubahan skor dan distribusi kategori gejala yang menunjukkan perbaikan lebih besar pada kelompok intervensi.

### Pembahasan efektivitas pemberian jeruk nipis kecap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian jeruk nipis kecap berhubungan dengan penurunan gejala ISPA yang lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Secara statistik, perubahan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan menunjukkan hasil bermakna. Selain itu, perbandingan perubahan antar kelompok juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini memberikan dukungan bahwa campuran tersebut berpotensi digunakan sebagai terapi pendukung untuk membantu mengurangi keluhan gejala ISPA pada balita dalam konteks penelitian.

Perubahan kategori gejala juga mendukung hasil analisis rerata. Setelah periode intervensi, 11 dari 20 responden pada kelompok intervensi berada dalam kategori normal, sedangkan jumlah balita dengan batuk sedang berkurang dari 8 menjadi 3 orang. Pada kelompok kontrol terjadi perbaikan, tetapi proporsi responden dengan kondisi normal lebih sedikit dan masih terdapat 5 balita dalam kategori batuk sedang. Perubahan pada kelompok kontrol perlu diperhatikan karena menunjukkan bahwa perjalanan penyakit, perawatan rutin, istirahat, asupan cairan, dan proses pemulihan alami dapat ikut berkontribusi terhadap penurunan gejala.

Keberadaan kelompok kontrol menjadi penting dalam penelitian ini. ISPA pada anak dapat membaik secara bertahap sesuai perjalanan penyakit, sehingga penurunan gejala tidak dapat semata-mata diatribusikan kepada satu faktor tanpa mempertimbangkan perubahan yang juga terjadi pada kelompok pembandingan. Dalam penelitian ini, kelompok kontrol mengalami penurunan rerata 0,45, sedangkan kelompok intervensi mengalami penurunan 0,80. Selisih arah perubahan tersebut, ditambah hasil perbandingan statistik, menjadi dasar kesimpulan bahwa kelompok yang menerima intervensi menunjukkan perbaikan yang lebih besar.

Secara teoritis, jeruk nipis dalam skripsi diposisikan sebagai bahan yang mengandung komponen asam organik dan vitamin yang dapat memberikan efek pendukung pada keluhan saluran pernapasan, sedangkan kecap membantu meningkatkan penerimaan campuran dan memberikan karakteristik rasa yang lebih dapat diterima anak. Namun, mekanisme biologis spesifik campuran ini terhadap ISPA pada balita masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan rancangan yang lebih kuat dan pengukuran klinis yang lebih terstandar. Oleh sebab itu, hasil penelitian sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa campuran tersebut dapat menggantikan terapi medis untuk semua bentuk ISPA.

Karakteristik usia dan jenis kelamin juga perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Sebagian besar responden berada pada usia 12–35 bulan, yaitu 65% pada kelompok intervensi dan 85% pada kelompok kontrol. Kelompok usia tersebut merupakan bagian terbesar dari sampel sehingga hasil penelitian terutama mencerminkan kondisi responden pada rentang usia tersebut. Uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan karakteristik usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan varians yang bermakna antara kelompok, sehingga kedua kelompok memiliki gambaran karakteristik dasar yang relatif sebanding berdasarkan analisis tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel relatif kecil, yaitu 40 responden, dan penelitian dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Pengukuran berfokus pada perubahan gejala selama periode penelitian dan tidak menilai seluruh faktor klinis maupun lingkungan yang dapat memengaruhi pemulihan ISPA. Selain itu, karena perbaikan gejala juga terjadi pada kelompok kontrol, penelitian berikutnya perlu menggunakan prosedur kontrol yang lebih ketat, pengukuran hasil yang lebih objektif, dan jumlah sampel yang lebih besar.

Hasil penelitian bagi praktik kebidanan dan pelayanan kesehatan adalah pentingnya edukasi keluarga mengenai terapi pendukung yang aman dan batas penggunaannya. Orang tua perlu diberi pemahaman bahwa anak dengan napas cepat atau sulit bernapas, tampak sangat lemah, tidak mau minum, mengalami penurunan kesadaran, atau menunjukkan tanda bahaya lain harus segera mendapatkan pemeriksaan. Dengan demikian, penggunaan terapi nonfarmakologis dilakukan sebagai bagian dari perawatan suportif dan tidak menunda akses terhadap pelayanan kesehatan yang diperlukan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pemberian jeruk nipis kecap dalam penelitian ini menunjukkan potensi efektivitas sebagai terapi pendukung untuk membantu menurunkan gejala ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koncara Tahun 2026. Kelompok intervensi mengalami penurunan rerata skor gejala dari  $2,40 \pm 0,503$  menjadi  $1,60 \pm 0,754$  dengan penurunan rerata 0,80 dan hasil uji Wilcoxon  $p=0,000$ . Kelompok kontrol juga mengalami penurunan, yaitu dari  $2,30 \pm 0,470$  menjadi  $1,85 \pm 0,813$  dengan penurunan rerata 0,45 dan  $p=0,020$ . Hasil perbandingan perubahan antar kelompok menunjukkan perbedaan bermakna dengan  $p<0,001$ . Dengan demikian, perbaikan gejala pada kelompok yang memperoleh jeruk nipis kecap lebih besar dibandingkan kelompok kontrol dalam kondisi penelitian ini.

### **Saran**

UPTD Puskesmas Koncara dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan informasi dalam edukasi perawatan suportif pada balita dengan keluhan ISPA ringan, dengan tetap menekankan tanda bahaya dan kebutuhan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, prosedur intervensi dan kelompok kontrol yang lebih terstandar, serta indikator klinis yang lebih objektif agar bukti mengenai efektivitas terapi dapat diperkuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, M., et al. (2021). Cough and respiratory tract infections in children attending primary care: clinical course and management considerations.
- Mustikaati, W., Habwah, A., Aulia, F. R., & Putri, K. D. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 0-2 tahun. 2(May), 409-411.
- Ners, S. P., Selatan, L., Mataram, K., & Barat, N. T. (2023). Edukasi pemberian terapi uap sederhana untuk bersihan jalan napas tidak efektif pada ISPA. 5(2), 337-342. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.523>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Rismayani, B., Akbar, H., Potabuga, R. R., S., N. F., Malanti, C. A. S., Kesehatan, I., & Medika, G. (2026). Edukasi bahaya merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di SDN 1 Babo. 4(4), 4436-4443.
- Riyanto, A. (2017). Pengolahan dan analisis data kesehatan. Nuha Medika.
- Sagala, Z., Dewi, L. P., Safitri, H. N., & Pebriani, R. (2024). Penyuluhan kesehatan bahaya ISPA dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). 3(3).
- Sugiyono. (2017). Statistika untuk penelitian. Alfabeta.
- Yazia, V., Hasni, H., Nurleny, & Wisdayanti, M. (2020). Efektivitas pemberian kecap dan jeruk nipis dalam upaya meredakan batuk pada anak di Puskesmas Nanggalo Padang.